

Program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama Melalui Kelompok Usaha Bersama Lestari Budaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Rizki Yulianto¹, Hanantyo Sri Nugroho²

¹Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Amikom Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

²Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Amikom Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

rizkiyulianto.94@students.amikom.ac.id¹, hanantyo@amikom.ac.id²

* Email Korespondensi: hanantyo@amikom.ac.id

Abstract (english):

This study uses the theory of program effectiveness with indicators namely program socialization, program target accuracy, program monitoring, and goal achievement. The results of this study indicate the effectiveness of the joint business group productive business program through Kube Lestari Budaya as an effort to empower the community in general has been running well and effectively. This is determined on the indicator of the accuracy of program targets. The targets of the program are met, namely the poor who are registered in DTKS. To ensure that the proposed recipients are in accordance with the provisions, the Yogyakarta Special Region Social Service rechecks the data in the Integrated Social Welfare Data System using the NIK (Population Identification Number) that has been included in the proposal. The difference between the pre- and post-programs implemented on both kube provides empowerment that contributes to building motivation to increase production according to the business being run.

Keywords: Program Effectiveness; Empowerment; Kube Lestari Budaya

Abstrak (Bahasa):

Penelitian ini menggunakan teori efektivitas program dengan indikator yakni sosialisasi program, ketepatan sasaran program, pemantauan program, dan pencapaian tujuan. Hasil penelitian ini menunjukkan efektivitas program usaha produktif kelompok usaha bersama melalui Kube Lestari Budaya sebagai upaya pemberdayaan masyarakat secara umum sudah berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini ditentukan pada indikator ketepatan sasaran program. Sasaran dari program tersebut terpenuhi yaitu masyarakat miskin yang terdaftar dalam DTKS. Untuk memastikan penerima yang diusulkan sesuai ketentuan, Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan pengecekan ulang data pada Sistem Data Terpadu Kesejahteraan Sosial menggunakan NIK (Nomor Induk Kependudukan) yang telah dicantumkan pada proposal. Perbedaan pra dan pasca program yang dilaksanakan terhadap kedua kube memberikan pemberdayaan yang berkontribusi dalam membangun motivasi meningkatkan produksi sesuai usaha yang dijalankan.

Kata Kunci: Efektivitas Program; Pemberdayaan; Kube Lestari Budaya

PENDAHULUAN

Permasalahan kemiskinan masih terjadi di Indonesia. Kemiskinan dipandang menjadi permasalahan multidimensional dan sangat kompleks, sehingga menjadi hal penting yang perlu diselesaikan melalui pembangunan nasional.

Tabel 1
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Indonesia Maret 2022-Maret 2024

Bulan	Tahun	Persentase Penduduk Miskin	Jumlah Penduduk Miskin (Juta Orang)
Maret	2022	9,54	26,16
September	2022	9,57	26,36
Maret	2023	9,36	25,90
Maret	2024	9,03	25,22

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, Berita Resmi Statistik No. 50/70/Th XXVII, 1 Juli 2024

Dilihat pada tabel 1 jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia, diketahui mulai Maret 2022 hingga Maret 2024 Indonesia mengalami penurunan angka kemiskinan. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kerja keras semua pihak. Untuk itu pemerintah harus terus berupaya untuk meningkatkan berbagai program yang mampu memberikan kestabilan ekonomi bangsa. Pasal 34 Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.” Mengacu pada peraturan tersebut negara memiliki tugas penting yang harus diperhatikan yaitu mensejahterakan fakir miskin dan anak terlantar dengan membangun program-program pengentasan kemiskinan yang efektif. Upaya pengentasan kemiskinan telah diupayakan oleh negara melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia. Langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dilaksanakan dengan upaya pemberdayaan kepada masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia yaitu program penanganan fakir miskin melalui usaha ekonomi produktif kelompok usaha bersama (UEP- Kube). Program tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat dalam peningkatan kesejahteraan.

Beberapa pendapat menyatakan bahwa upaya penanganan fakir miskin harus dilakukan secara terpadu, berkelanjutan serta terarah yang dilakukan oleh negara (Putro et al., 2020).

Rizki Yuliyanto, Hanantyo Sri Nugroho

Program Usaha Produktif Kelompok Usaha Bersama Melalui Kelompok Usaha Bersama
Lestari Budaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Pemerintah berperan penting dalam pembuatan kebijakan yang sesuai, sehingga dapat memecahkan masalah serta mengawal program dengan baik. Untuk mengawali jalannya program tersebut ditetapkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2015 Tentang kelompok usaha bersama (Kube). Kelompok usaha bersama yang selanjutnya disebut Kube adalah kelompok yang diinisiasi oleh masyarakat yang memiliki tujuan yang sama pada setiap anggota dalam kategori miskin untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai strateginya dengan tujuan menyejahterakan keluarga dengan usaha yang produktif. Pemerintah memberikan bantuan permodalan pada kube sebagai modal dan operasional. Bantuan lain selain berupa uang yaitu berupa fasilitas yang dapat menunjang keberlangsungan usaha yaitu seperti sarana dan prasarana dan pelatihan tertentu yang membantu menciptakan dunia usaha yang lebih ideal. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu penyumbang angka kemiskinan di Indonesia. Sesuai dengan data yang diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada Maret 2024 yaitu sebesar 10,83%. Sejalan dengan program Kementerian Sosial RI, Daerah Istimewa Yogyakarta berupaya melakukan terobosan dalam hal pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha bersama (Kube) Lestari Budaya.

Menurut Budiwibowo pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang diharapkan dapat memberikan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan adalah transisi dari keadaan yang tidak berdaya ke keadaan kontrol relatif atas kehidupan, nasib, dan lingkungan seseorang (Yuliarta & Rahmat, 2021). Sedangkan Robinson menekankan terhadap fungsi dari pemberdayaan yaitu dapat memberikan daya kekuatan, serta kemampuan kepada sasaran pemberdayaan untuk dapat memiliki kepercayaan dalam mengambil keputusan dan aksi terhadap dirinya sendiri, selanjutnya diharapkan dapat mengurangi kendala sosial (Adenansi et al., 2015). Tujuan utama dari pemberdayaan yaitu memberikan dukungan kepada individu atau kelompok untuk mengidentifikasi potensi didalam diri serta untuk meningkatkannya dan berusaha untuk mengembangkan potensi tersebut. Pemberdayaan mengarah kepada suatu keadaan atau capaian yang ingin dihasilkan kearah perubahan masyarakat yang berdaya guna dan memiliki kemampuan dalam memenuhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat (Endah, 2020). Dengan memperhatikan potensi dan perencanaan yang sesuai, pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha bersama Lestari Budaya dapat memberikan dampak signifikan bagi kemandirian masyarakat. Dengan begitu sinergi antar berbagai pihak akan mempengaruhi efektivitas dan efisiensi kebijakan serta program yang diselenggarakan guna menanggulangi permasalahan kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan tetap mempertahankan kearifan lokal.

Kebijakan publik merupakan upaya pemerintah yang terdiri dari rencana-rencana yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan tertentu didalam masyarakat (Salampessy et al., 2023).



Indikator dimensi pencapaian kebijakan publik yaitu: 1) Konsistensi. Kebijakan dapat dikatakan terlaksana dengan baik jika berjalan secara konsisten serta tetap memperhatikan aturan-aturan yang berlaku. 2) Transparansi. Transparansi akan tercapai jika informasi mudah diakses oleh publik atau individu dan kelompok yang memiliki kepentingan. 3) Akuntabilitas. Pelaksanaan kebijakan tidak boleh keluar dari peraturan perundang-undangan yang berlaku sehingga kebijakan tersebut dapat dipertanggungjawabkan dengan jelas. 4) Keadilan. Dalam proses pelaksanaan kebijakan harus memperhatikan keadilan dengan artian tidak membedakan pelayanan antar pihak yang berkepentingan untuk menjaga kondusifitas masyarakat. 5) Partisipatif. Partisipatif berarti keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan dinilai sangat penting bagi terlaksananya kebijakan dengan baik. 6) Efektivitas. Kebijakan dinilai efektif jika hasil dari kebijakan berupa produk atau layanan dapat tercapai atas dasar rasionalitas. 7) Efisiensi. Efisiensi mengacu pada kuantitas pemaksimalan sumber daya seperti pencapaian tujuan, penggunaan manusia, biaya, waktu dan peralatan lainnya. Efisiensi akan berdampak pada efektivitas pelaksanaan kebijakan (Desrinelti et al., 2021). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebijakan publik adalah alat yang diciptakan oleh pemerintah dikarenakan adanya suatu permasalahan yang harus diselesaikan dengan perhatian khusus serta harus memperhatikan aspek-aspek tertentu agar kebijakan tersebut berhasil sesuai tujuan yaitu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Sesuai dengan petunjuk teknis operasional bantuan hibah barang bagi kelompok usaha bersama (Kube) Lestari Budaya, pelaksanaan pemberdayaan Kube dapat dilihat melalui tiga tahapan yaitu input, progres, dan output. Input meliputi sumber daya dan fasilitas yang didapatkan melalui pelaksanaan program Kube. Tahapan ini merupakan perencanaan Kube dengan memperhatikan potensi yang terdapat pada *internal* maupun *eksternal* sebagai proses awal program Kube. Proses, merupakan seluruh tahapan yang dilakukan selama program Kube. Pada tahapan ini partisipasi masyarakat sangat penting dalam setiap tahapan pemberdayaan. Output, merupakan hasil yang diperoleh dari program pemberdayaan berupa keberhasilan atau kegagalan. Output program merupakan instrumen penting sebagai masukan dalam evaluasi program Kube di waktu mendatang. Sebagai program yang diharapkan menjadi potensi peningkatan kesejahteraan yang berjangka panjang perlu diperhatikan yaitu mengenai keberlanjutan program. Dalam hal ini keberlanjutan Kube dapat diukur melalui tiga aspek yaitu aspek kelembagaan, aspek sosial, dan aspek ekonomi (Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, 2024)

Kelompok usaha bersama Lestari Budaya merupakan terobosan pemberdayaan masyarakat oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjalan sejak tahun 2021. Program Kube Lestari Budaya termasuk salah satu dari beberapa program yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pasca pandemi covid 19 atau *coronavirus* yang telah berdampak pada pemenuhan kebutuhan pokok untuk kesejahteraan. Selain itu Kube Lestari Budaya merupakan salah satu pelaksanaan dari tujuan Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam program penyelenggaraan keistimewaan Yogyakarta urusan kebudayaan, kegiatan adat, seni, tradisi, dan lembaga budaya, sub kegiatan penumbuhan nilai-nilai kepahlawanan, keperintisan, dan kesetiakawanan sosial. Hal tersebut menjadi nilai-nilai luhur masyarakat Yogyakarta dan tertuang pada Undang-undang Nomor 13 pasal 31 ayat 1 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kelompok usaha bersama Lestari Budaya telah terselenggara pada kabupaten dan kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil observasi yang peneliti lakukan di Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta memperoleh data periode 2021 sampai dengan 2024 di Kabupaten Sleman telah terbentuk 10 Kube Lestari Budaya, Kabupaten Bantul terbentuk 7 Kube Lestari Budaya, Kabupaten Kulon Progo terbentuk 10 Kube Lestari Budaya, Kabupaten Gunungkidul terbentuk 10 Kube Lestari Budaya, dan di Kota Yogyakarta terbentuk sebanyak 8 Kube Lestari Budaya. Jenis-jenis usaha pada kelompok usaha bersama Lestari Budaya yaitu usaha pada bidang kerajinan sebanyak 25 kelompok, bidang usaha kuliner sebanyak 9 kelompok, bidang usaha jasa/persewaan sebanyak 9 kelompok, dan pada bidang usaha kesenian sejumlah 2 kelompok. Kelompok usaha bersama (Kube) Lestari Budaya mendapatkan dukungan dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan bantuan berupa barang kepada seluruh kelompok senilai Rp 36.600.000 yang disalurkan melalui Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendanaan tersebut bersumber dari Dana Keistimewaan Yogyakarta.

Tabel 2

Persebaran Wilayah Kube Lestari Budaya Tahun 2021 s.d 2024

Kab/Kota	2021	2022	2023	2024	Jumlah
Kab. Sleman	2	4	2	2	10
Kab. Bantul	1	2	2	2	7
Kab. Kulonprogo	1	5	2	2	10
Kab. Gunungkidul	4	2	2	2	10
Kota Yogyakarta	2	2	2	2	8

Sumber: Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta

Menurut Gibson efektivitas adalah pencapaian sasaran dari upaya bersama (Najidah et al., 2019). Sedangkan menurut Kurniawan efektivitas merupakan kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan antara pelaksanaanya (Lenak et al., 2021). Berdasarkan definisi mengenai efektivitas di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, organisasi, atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah disepakati baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Ketercapaian tujuan diusahakan tanpa adanya hal-hal yang merugikan satu sama lainnya.

Efektivitas program didefinisikan sebagai tingkat perwujudan sasaran yang menunjukkan sejauh mana tercapainya sasaran program yang telah ditetapkan sebelumnya (Norsanti, 2021). Dengan keberhasilan efektivitas program dapat dilihat dari bagaimana proses yang dilakukan dapat tercapai sesuai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk mengukur efektivitas program kelompok usaha Lestari Budaya peneliti menggunakan teori efektivitas program menurut Budiani 2007 yang memuat beberapa indikator yaitu Pertama, sosialisasi program. Indikator sosialisasi program melihat bagaimana kualitas penyelenggara program dalam hal ini adalah Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, mampukah melakukan sosialisasi tentang program yang akan diselenggarakan sehingga informasi dapat diketahui oleh masyarakat atau calon penerima program. Kedua, ketepatan sasaran program. Indikator ketepatan sasaran program digunakan untuk mengukur bagaimana ketepatan sasaran penerima program terhadap sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Ketiga, pemantauan program. Indikator pemantauan program melihat bagaimana penyelenggara melaksanakan kegiatan pemantauan setelah program berjalan. Keempat, pencapaian tujuan program. Indikator pencapaian tujuan program melihat bagaimana hasil pasca dilaksanakannya program yang diberikan apakah dapat mencapai tujuan utama dari program yang dilaksanakan (Imandasari et al., 2022). Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta dengan judul penelitian “Efektivitas Program Usaha EKonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama Melalui Kelompok Usaha Bersama Lestari Budaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pra dan pasca terselenggaranya program pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha bersama Lestari Budaya dalam peningkatan ekonomi serta dampaknya terhadap pengentasan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Metode ini umumnya diterapkan untuk menyelidiki kondisi objek yang bersifat alami, dimana peneliti memiliki peran yang sangat penting dalam proses penelitian (Mulyanah et al., 2021). Dalam penelitian efektivitas program ekonomi produktif kelompok usaha bersama melalui kelompok usaha bersama Lestari Budaya sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Budiani 2007 sebagai alat analisis dengan empat indikator yaitu sosialisasi program, ketepatan sasaran, pemantauan program, dan pencapaian tujuan program (Imandasari et al., 2022). Objek penelitian yaitu Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai penyelenggara program Kube Lestari Budaya, Kube Lestari Budaya Ngudi Mulyo yang terletak di Kabupaten Bantul, dan Kube Lestari Budaya Jampi Saras yang terletak di Kabupaten Gunungkidul sebagai penerima atau sasaran dari program Kube Lestari Budaya. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah staf bidang jaminan sosial Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta 2 orang, pendamping Kube Lestari Budaya Ngudi Mulyo 1 orang, pendamping Kube Lestari Budaya Jampi Saras 1 orang, pengurus Kube Lestari Budaya Ngudi Mulyo 1 orang, dan pengurus Kube Lestari Budaya Jampi Saras 4 orang. Penentuan informan/narasumber dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan paham mengenai program Kube Lestari Budaya karena ikut serta secara langsung dalam proses penyelenggaraan program Kube Lestari Budaya. Metode pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data, digunakan metode yang dikemukakan oleh Miles & Huberman, yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sudrajat, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah melaksanakan kebijakan publik melalui berbagai cara dengan harapan tercapainya suatu tujuan dari kebijakan tersebut. Salah satu bentuk kebijakan yang dilaksanakan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu melalui penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha bersama Lestari Budaya. Tujuan dari program tersebut adalah meningkatkan kapasitas usaha setiap anggota Kube sehingga dapat memberikan kesejahteraan sosial. Peneliti melakukan penelitian pada dua Kube Lestari Budaya yang memiliki bidang usaha yang berbeda. Kube pertama yaitu Kube Lestari Budaya Ngudi Mulyo yang terletak di Padukuhan Gesing, Kalurahan Bangunjiwo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kube Ngudi Mulyo memiliki produk usaha

berupa kerajinan wayang kulit khas daerah tersebut. Kube yang kedua yaitu Kube Jampi Saras yang terletak di Kalurahan Wareng, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam mengukur efektivitas suatu program terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah program tersebut efektif atau tidak efektif. Teori yang dikemukakan oleh Budiani 2007 sebagai alat analisis dengan empat indikator yaitu sosialisasi program, ketepatan sasaran, pemantauan program, dan pencapaian tujuan program (Imandasari et al., 2022, 65). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian efektivitas program usaha ekonomi produktif kelompok usaha bersama melalui kelompok usaha bersama Lestari Budaya sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

a. Sosialisasi Program

Sosialisasi adalah usaha yang dilakukan oleh pihak yang berwenang untuk menyebarkan informasi mengenai kebijakan yang telah dibuat secara jelas kepada kelompok sasaran sehingga mampu memberikan pengetahuan serta pemahaman dari berbagai pihak yang terkait termasuk didalamnya kelompok sasaran (*target group*) sehingga dapat berkontribusi dalam menyukseskan program. Sosialisasi harus konsisten dilakukan setelah kebijakan dibuat dan sebelum kebijakan dijalankan (Herdiana, 2018). Sosialisasi yang dilakukan secara efektif menjadi kunci penting untuk terselenggaranya program dan tercapainya tujuan dari program.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sosialisasi yang diberikan oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta kepada Kube Lestari Budaya sudah efektif. Hal tersebut sesuai keterangan semua narasumber baik dari pihak Kube Lestari Budaya maupun pendamping. Beliau dapat menjelaskan bahwa program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta melestarikan kebudayaan lokal yang ada di Yogyakarta. Sosialisasi dilaksanakan sebanyak dua kali pada periode penerimaan bantuan yaitu sebelum penerimaan bantuan dan setelah penerimaan bantuan.

Mekanisme pemberian sosialisasi yaitu diberikan sebelum penerimaan bantuan biasanya dilakukan sebelum bulan Juli dan setelah penerimaan bantuan biasanya dilakukan setelah bulan Juli. Peserta penerima sosialisasi pertama atau sebelum penerimaan bantuan yaitu calon penerima bantuan dan pendamping kube pada saat. Pada sosialisasi setelah penerimaan peserta yaitu penerima bantuan dan pendamping yang sesuai kriteria program Kube Lestari Budaya. Sosialisasi tidak dilakukan kepada masyarakat secara luas hanya kepada calon

penerima bantuan yang berjumlah 10 orang setiap kelompok dan satu pendamping Kube. Pihak lain yang terlibat dalam sosialisasi yaitu Kepala Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, staf bidang jaminan sosial Dinas Sosial DIY, Dinas Sosial Kabupaten/Kota, Komunitas Orang Hebat Indonesia (KOHI), dan Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan dua metode yaitu ceramah dan pelatihan serta praktek secara langsung. Materi yang diberikan oleh Dinas Sosial berkaitan dengan pengenalan program, tujuan hingga manfaat dari program yang akan diberikan. Selain memberikan materi mengenai program, Dinas Sosial juga memberikan materi mengenai pemberdayaan sosial masyarakat, pelestarian kebudayaan, peningkatan kesejahteraan yang bertujuan untuk pengentasan kemiskinan. Kegiatan sosialisasi kedua yaitu bertujuan untuk meningkatkan pemahaman program serta melaksanakan bimbingan teknis (Bimtek) dan bimbingan motivasi. Bimbingan teknik terkait administrasi Kube, jadi setiap kelompok akan dibekali dengan buku daftar anggota kelompok, buku tamu, buku notulen, buku kas, buku IKS (Iuran Kesetiakawanan Sosial), buku inventaris, dan beberapa buku lainnya beserta cara penggunaan atau pengisian dari setiap buku tersebut. Bimbingan motivasi dilakukan oleh Komunitas Orang Hebat Indonesia (KOHI) dengan materi yang dapat memotivasi anggota kelompok sehingga memiliki semangat dalam melaksanakan usaha. Sedangkan materi terkait kewirausahaan diisi oleh Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesuai dengan seluruh keterangan narasumber, bahwa seluruh penerima dan pendamping telah menerima sosialisasi dikarenakan penyampaian kegiatan sosialisasi telah diinformasikan beberapa hari sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan dan setiap penerima dan pendamping wajib hadir pada kegiatan sosialisasi. Jika yang bersangkutan tidak dapat menghadiri kegiatan sosialisasi, maka harus diwakilkan oleh orang terdekat. Hal tersebut penting dikarenakan menghindari kesalahan informasi bagi kelancaran program. Kegiatan sosialisasi juga dilaksanakan khusus bagi pendamping Kube. Sosialisasi yang diberikan terkait bimbingan teknis (Bimtek) pendamping. Materi yang diberikan berkaitan dengan tugas, fungsi, dan hak pendamping. Selain itu juga diberikan bimbingan motivasi bagi pendamping Kube. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di awal bulan pada tahun penyelenggaraan program biasanya terselenggara pada bulan Februari atau Maret. Hal tersebut dilaksanakan sebagai bekal pendampingan oleh pendamping kepada Kube. Sosialisasi program merupakan hal penting yang mempengaruhi terwujudnya pemberdayaan masyarakat berjalan secara efektif. Pada intinya pemberdayaan



adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk dapat memberikan perubahan yang positif kepada sasaran pemberdayaan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan bahwa Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta telah melakukan pemberdayaan masyarakat secara langsung melalui kegiatan sosialisasi program Kube Lestari Budaya yang telah dilaksanakan. Dengan begitu calon penerima mengetahui dengan jelas mengenai tujuan dan manfaat program Kube Lestari Budaya.

Pada tahapan selanjutnya yaitu tahapan setelah penerimaan program, Dinas Sosial Daerah istimewa menggandeng beberapa pihak untuk dapat memberikan materi yang berguna mendukung keberlangsungan usaha yang dilakukan Kube. Sebagai upaya pemberdayaan masyarakat yang mendukung manajemen organisasi Kube, Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan bimbingan teknis (Bimtek) terkait administrasi kelembagaan pada Kube. Dalam bimbingan tersebut Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan buku tamu, buku notulen, buku kegiatan, buku kas, buku IKS (Iuran Kesejahteraan Sosial), dan buku inventaris kepada setiap kelompok serta pelatihan untuk mengisi atau menggunakan buku-buku tersebut. Selanjutnya kegiatan bimbingan motivasi yang dibawakan oleh KOHI (Komunitas Orang Hebat Indonesia). Bimbingan tersebut bertujuan membangun kepercayaan dan semangat kepada sasaran program untuk menjalankan usaha dengan maksimal. Selain itu juga dilakukan pematiran bersama Dinas Koperasi dan UKM Daerah Istimewa Yogyakarta dengan materi kewirausahaan yang tentunya bermanfaat untuk keberlanjutan usaha kube. Dengan demikian hal tersebut menjadi bukti bahwa Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta bersama berbagai pihak turut melakukan pemberdayaan masyarakat. Dari masyarakat yang tidak mengetahui mengenai apa itu Kube Lestari Budaya, mengenai manajemen organisasi dengan berbagai kelengkapan seperti buku-buku yang telah disebutkan di atas dan motivasi serta pemahaman mengenai kewirausahaan.

Sosialisasi yang diberikan oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta dirasakan masih kurang jika dilihat dari segi kuantitas. Keberagaman sosialisasi terutama dalam bentuk pelatihan berkelanjutan sangat penting diberikan kepada Kube, mengingat anggota merupakan pelaku usaha yang dapat dikatakan fakir miskin yang memerlukan banyak dorongan untuk dapat mengembangkan usaha. Hal tersebut masih belum terlaksana dikarenakan dana yang tidak memadai.

b. Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran program digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta program

Rizki Yuliyanto, Hanantyo Sri Nugroho

Program Usaha Produktif Kelompok Usaha Bersama Melalui Kelompok Usaha Bersama
Lestari Budaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat

tepat dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Jibril, 2017). Dalam hal ini merupakan sasaran yang menjadi target program Kube Lestari Budaya. Sasaran yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu masyarakat Yogyakarta yang termasuk kategori miskin dan terdata di dalam DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial) dan telah memiliki embrio usaha yang mungkin untuk dikembangkan.

Mekanisme seleksi sasaran program Kube Lestari Budaya dilakukan melalui koordinasi antar Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Dinas Sosial Kabupaten/Kota. Untuk mendapatkan sasaran yang tepat Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan surat permohonan peserta kepada Dinas Sosial Kabupaten/Kota sebagai daerah otonom yang memiliki penduduk. Dinas Sosial Kabupaten/Kota mengusulkan kelompok dengan jumlah 10 anggota dengan melampirkan KTP dan KK pada proposal. Selain nama anggota kelompok proposal juga berisi nama pendamping, nama kelompok, bidang usaha, alamat usaha, dan barang-barang yang dibutuhkan didalam kelompok dengan kisaran jumlah seluruh barang adalah 30 juta. Sesuai dengan syarat utama anggota kelompok terdaftar dalam DTKS. Setelah Data diperoleh dari Dinas Sosial kabupaten/kota, Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan pengecekan ulang satu persatu anggota yang diusulkan menggunakan NIK (Nomor Induk Kependudukan) yang dicantumkan melalui Sistem Data Terpadu Kesejahteraan Sosial. Jika data anggota telah sesuai DTKS maka Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta akan mengusulkan kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta dan akan ditetapkan oleh Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai penerima bantuan dari program Kube Lestari Budaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, menyatakan bahwa kriteria utama penerima program merupakan masyarakat yang terdaftar dalam DTKS dan memiliki embrio usaha terbilang efektif. Hal tersebut dikarenakan *asesmen* awal telah dilakukan oleh Dinas Sosial kabupaten/kota ditambah Dinas Sosial Daerah Istimewa melakukan pengecekan ulang satu persatu nama anggota calon penerima bantuan menggunakan NIK yang tercantum sesuai nama anggota melalui Sistem Data Terpadu Kesejahteraan Sosial secara langsung.

Dari penjelasan mengenai efektivitas ketepatan sasaran program tersebut dapat diketahui bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta telah tepat sasaran yaitu masyarakat miskin yang terdaftar dalam DTKS. Hingga saat ini program tersebut telah memberikan bantuan kepada 45 Kube atau sekitar 450

masyarakat miskin yang terdaftar di dalam DTKS. Bantuan tersebut dirasa masih belum memberikan dampak signifikan namun telah berkontribusi memberdayakan masyarakat miskin.

c. Pemantauan Program

Pemantauan program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah program terlaksana sebagai bentuk kepedulian terhadap program yang dilaksanakan (Usman et al., 2019). Pemantauan program penting dilakukan berguna untuk mengetahui apakah program benar-benar dimanfaatkan atau tidak. Pemantauan dilakukan oleh kedua pihak yaitu Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta dan pembimbing Kube. Kegiatan pemantauan program atau monitoring dan evaluasi merupakan bagian yang tidak boleh terlewatkan program berjalan efektif sehingga dari program tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan pelestarian budaya lokal dengan cara pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat menjadi peran utama dalam pelaksanaan program Kube Lestari Budaya ini. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan bahwa pemantauan program yang dilakukan telah efektif. Pemantauan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta secara langsung ke Kube dilakukan sekitar dua kali setelah program terlaksana. Pemantauan selanjutnya dilakukan terhadap pendamping Kube masing-masing secara rutin yaitu setiap bulan sekali baik melalui *Whatsapp grup maupun* rapat forum pendamping. Pemantauan yang dilakukan pendamping dilakukan secara rutin yaitu satu sampai dua kali dalam setiap bulan.

Dalam kegiatan pemantauan Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta bersama pendamping melakukan pengecekan administrasi Kube, seperti apakah buku tamu terisi atau tidak. Buku tamu berguna untuk mengetahui bagaimana tingkat kunjungan pada Kube, semakin banyak kunjungan maka dianggap Kube memiliki keunikan dan dampak yang baik terhadap perkembangan. Selain itu buku tamu juga berguna sebagai alat *tracking* terhadap siapa yang telah melakukan kunjungan pada Kube. Pengecekan buku notulen Kube bertujuan untuk memantau apakah rapat rutin yang diwajibkan terselenggara atau tidak. Sesuai keterangan yang diperoleh dari ketua Kube Lestari Budaya Ngudi Mulyo bahwa pertemuan rutin diadakan pada tanggal 2 di setiap bulannya. Sedangkan pada Kube Lestari Budaya Jampi Saras peneliti mendapatkan informasi bahwa pertemuan rutin diadakan pada tanggal 25 di setiap bulannya atau dapat diubah sesuai kesepakatan. Pengecekan lain yaitu iuran rutin yang disebut dengan IKS (Iuran Kesetiakawanan Sosial). Pengecekan IKS bertujuan untuk memantau apakah iuran

Rizki Yuliyanto, Hanantyo Sri Nugroho

Program Usaha Produktif Kelompok Usaha Bersama Melalui Kelompok Usaha Bersama
Lestari Budaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat

tersebut lancar atau terdapat kendala. Sesuai keterangan yang diperoleh oleh peneliti dari dua Kube Lestari Budaya tersebut menjelaskan bahwa IKS rutin disetorkan oleh setiap anggota menggunakan pribadi masing-masing dan telah digunakan untuk kegiatan sosial seperti memberikan membantu anggota yang sedang sakit dan memberikan uang duka kepada anggota atau keluarga anggota yang meninggal.

Tabel 3
Rincian Iuran Rutin Kelompok Usaha Bersama Lestari Budaya Ngudi Mulyo

No	Keterangan	Besaran
1	Simpanan Wajib	Rp 10.000
2	Arisan	Rp10.000
3	Sosial/IKS	Rp 5000
	Jumlah	Rp 25.000

Sumber: Data Keuangan Kube Lestari Budaya Ngudi Mulyo

Pada tabel 3 menunjukkan rincian iuran yang dibebankan kepada setiap anggota Kube Lestari Budaya Ngudi Mulyo, Bangunjiwo, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Setiap anggota wajib menyetorkan sejumlah Rp 25.000 dengan rincian simpanan wajib Rp 10.000, arisan yang diperuntukkan untuk pengganti minum dan snack pada saat pertemuan Rp 10.000, dan dana sosial atau IKS Rp 5000 yang diperuntukkan untuk sumbangan atau santunan kepada anggota yang membutuhkan.

Tabel 4
Rincian Iuran Rutin Kelompok Usaha Bersama Lestari Budaya Jampi Saras

No	Keterangan	Besaran
1	Kas	Rp 2000
2	Tabungan Anggota	Rp 2000
3	Sosial/IKS	Rp 2000
	Jumlah	Rp 6000

Sumber: Data Keuangan Kube Lestari Budaya Jampi Saras

Pada tabel 4 menunjukkan rincian iuran rutin yang dibebankan kepada Kube Lestari Budaya Jampi Saras, Playen, Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Setiap anggota wajib menyetorkan sejumlah Rp 6000 dengan rincian Rp 2000 untuk kas Kube, Rp 2000 untuk tabungan anggota Kube, dan Rp 2000 untuk Sosial atau IKS yang dipersiapkan jika sewaktu-waktu anggota Kube tertimpa musibah sakit atau yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan bahwa pemantauan program sangat berkaitan dengan keberlangsungan pemberdayaan masyarakat yang diupayakan oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam hal ini pemerintah dapat dikatakan sebagai pemangku kepentingan (*stakeholders*). Setiap pemangku kepentingan memiliki peran yang harus dijalankan untuk mencapai tujuan dari program yang dilaksanakan. Pada kasus ini pemerintah menjadi pemangku kepentingan dalam hal pemberdayaan masyarakat sehingga berperan dalam inisiator, penyusun, dan pelaku pemberdayaan (Habib, 2021). Sebagai pelaku pemberdayaan maka harus memperkuat hubungan yang harmonis dengan sasaran pemberdayaan. Jika hubungan antara pemangku kepentingan dengan sasaran semakin kuat maka akan semakin baik hasil pemberdayaanya. Sebaliknya, semakin buruk hubungan antara pemangku kepentingan maka akan buruk hasil pemberdayaanya (Habib, 2021)

Dengan demikian pemantauan program yang dilakukan oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai pemangku kepentingan yang berupaya meningkatkan hubungan dengan Kube Lestari Budaya. Demi terciptanya pemberdayaan yang baik, Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan pemantauan dengan cara monitoring dan evaluasi terkait administrasi Kube yaitu pengecekan kemajuan penggunaan bantuan, buku tamu untuk memantau terkait kunjungan, buku notulen untuk memantau bagaimana rapat rutin berjalan, dan buku IKS (Iuran Kesetiakawanan Sosial) untuk memantau apakah iuran tersebut berjalan atau tidak dan seberapa bermanfaat untuk keperluan sosial.

Pemantauan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta sangat terbatas yaitu hanya sekitar dua kali setelah bantuan disalurkan. Selanjutnya pemantauan dilakukan antara pendamping Kube bersama Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta melalui *Whatsapp*. Hal tersebut secara ideal kurang baik dikarenakan tidak dapat mengetahui secara langsung bagaimana keadaan Kube sebagai penerima bantuan. Harapan adalah jika terdapat permasalahan pada Kube pemerintah dapat memberikan jalan keluar yang tepat. Pencapaian Tujuan Program

Rizki Yuliyanto, Hanantyo Sri Nugroho

Program Usaha Produktif Kelompok Usaha Bersama Melalui Kelompok Usaha Bersama
Lestari Budaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Pencapaian tujuan program adalah sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya (Jibril, 2017). Tujuan utama penyelenggaraan program Kube Lestari Budaya yaitu meningkatkan kapasitas usaha atau produksi anggota Kube yang masih dalam kategori fakir miskin. Masyarakat dalam kategori miskin memiliki keterbatasan dalam bidang ekonomi. Dengan adanya program Kube Lestari Budaya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sehingga akan berdampak terhadap pengentasan kemiskinan. Tujuan lain dari Kube Lestari Budaya yaitu dapat meningkatkan pelestarian kearifan lokal atau kebudayaan yang ada di Yogyakarta, serta dapat mengenalkan kepada masyarakat luas baik di dalam daerah maupun luar daerah Yogyakarta dan dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan terhadap sesama dan mengimplementasikan nilai kesetiakawanan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengemukakan bahwa, pencapaian tujuan dalam program Kube Lestari Budaya sudah efektif. Bantuan yang diberikan melalui program Kube Lestari Budaya dapat memberikan peningkatan produksi dari yang awalnya terdampak dengan pandemi covid 19. Sesuai dengan target dari Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu bantuan dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan Kube, hal tersebut dikarenakan bantuan yang diberikan berupa barang-barang yang dibutuhkan lalu diusulkan oleh Kube untuk dapat meningkatkan produksi Kube. Dari segi pelestarian kearifan lokal atau kebudayaan yang ada di Yogyakarta juga dapat dikatakan efektif. Kedua Kube Lestari Budaya yang menjadi objek penelitian melakukan produksi terkait budaya lokal masing-masing yaitu kerajinan wayang kulit dan produk jamu tradisional.

Kube Lestari Budaya Ngudi Mulyo bergerak pada bidang kerajinan wayang kulit. Sesuai keterangan yang diberikan oleh narasumber yaitu ketua Kube bahwa kerajinan wayang di daerah Padukuhan Gesing bermula sekitar tahun 1960. Saat itu banyak dari warga Padukuhan Gesing tidak menempuh pendidikan formal seperti kebanyakan orang saat ini. Salah satu warga belajar dengan abdi dalem yang tinggal di daerah tersebut dan memiliki keahlian yang baik mengenai pembuatan, filosofi, hingga cara pertunjukan wayang. Seiring berjalannya waktu banyak dari warga setempat yang belajar dengan beliau sehingga dapat membuat wayang, sehingga wayang kulit menjadi salah satu sumber penghasilan warga setempat. Dengan begitu Padukuhan Gending menjadi salah satu daerah di Yogyakarta yang menjadi sentra kerajinan wayang kulit.

Kube Lestari Budaya yang kedua yaitu Kube Lestari Budaya Jampi Saras. Kube

tersebut bergerak pada produksi jamu tradisional. Sesuai keterangan yang diberikan oleh narasumber yang merupakan ketua Kube Lestari Budaya Jampi Saras bahwa jamu tradisional sudah banyak dikenal oleh warga sejak lama. Jamu hanya sekedar digunakan untuk kebutuhan pribadi tanpa ada pengembangan produktivitas jamu tradisional tersebut. Pelestarian jamu tradisional mulai diangkat sejak terpilihnya lurah baru sekitar tahun 2021. Istri lurah tersebut merupakan keturunan dari keluarga penjual jamu tradisional di daerah tersebut, sehingga untuk melestarikan kebudayaan lokal jamu tradisional dibentuklah Paguyuban Jampi Saras.

Untuk mencapai tujuan program tentu terdapat banyak tantangan serta hambatan yang dihadapi. Beberapa hambatan yang dirasakan yaitu kurangnya partisipasi anak muda sebagai regenerasi usaha. Kesadaran akan kecintaan dan rasa memiliki pada kebudayaan lokal masih perlu ditingkatkan lagi kepada generasi muda. Hal tersebut penting untuk kelestarian kebudayaan yang saat ini sedang dipertahankan. Hambatan selanjutnya yaitu kurangnya rasa semangat anggota untuk tetap bergabung pada kelompok agar mendukung produktivitas, yang dirasakan saat ini adalah jumlah anggota yang mengurang seiring berjalannya waktu. Permasalahan lain terkait kompetensi dan keahlian anggota terkait teknologi dan sosial media. Saat ini penguasaan teknologi merupakan hal yang sangat mendukung produktivitas usaha. Dengan memanfaatkan bantuan teknologi dalam usaha akan menambah kualitas dan kuantitas produk. Selain itu penggunaan sosial media sebagai promosi penting untuk dikuasai mengingat saat ini merupakan era media sosial banyak digunakan masyarakat untuk berbagai hal seperti media promosi, pemasaran, dan lainnya yang dapat menguntungkan Kube. Permasalahan utama ada pada modal yang masih kurang memadai. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut dari sisi pemerintah, pemerintah terus berupaya untuk memberikan bantuan seperti memberikan pelatihan bersama dinas-dinas yang berkaitan dan kelompok atau organisasi yang dapat memberikan bantuan baik berupa pengetahuan maupun modal. Dari sisi Kube, Kube terus berupaya menerima kunjungan, penelitian, kerjasama, dan pengabdian yang dilakukan oleh organisasi maupun perguruan tinggi. Melalui jalan tersebut terbukti mendapatkan berbagai bantuan baik modal, bantuan alat, dan pelatihan. Sebagai upaya monitoring dan evaluasi pencapaian tujuan program, Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode bantuan tahun 2024 membuat instrumen pengukuran keberhasilan atau keberlanjutan Kube Lestari Budaya. Instrumen pengukuran dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Rizki Yuliyanto, Hanantyo Sri Nugroho

Program Usaha Produktif Kelompok Usaha Bersama Melalui Kelompok Usaha Bersama
Lestari Budaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Tabel 5
Instrumen Pengukuran Keberhasilan Program Kube Lestari Budaya

No	Instrumen Pengukuran
1	Bagaimana bantuan Kube Lestari Budaya dilaksanakan?
2	Apakah dengan bantuan tersebut omset bertambah?
3	Apakah pertemuan rutin dilaksanakan dengan baik?
4	Bagaimana IKS (Iuran Kesejahteraan Sosial) berjalan dan dimanfaatkan untuk kegiatan sosial apa?
5	Apakah pendamping menjalankan fungsinya dengan maksimal?

Sumber: Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menjelaskan bahwa pemberdayaan yang dilakukan Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta membuahkan hasil yaitu dari terselenggaranya program Kube Lestari Budaya hingga bantuan dapat diterima oleh masyarakat sehingga kebutuhan akan peralatan dan bahan untuk meningkatkan produksi dapat terpenuhi. Dengan bantuan tersebut masyarakat yang tidak memiliki keberdayaan untuk melakukan produksi dapat terbantu untuk melakukan produksi serta memberikan pengetahuan baru sesuai dengan materi yang telah disampaikan narasumber. Untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta terbuka untuk melakukan diskusi dan konsultasi mengenai permasalahan Kube sehingga dapat mencari jalan keluar bersama.

Analisis pra dan pasca terselenggaranya program pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha bersama Lestari Budaya dalam peningkatan ekonomi serta dampaknya terhadap pengentasan kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan bahwa bantuan dari program Kube Lestari Budaya tidak hanya dirasakan oleh 10 orang anggota DTKS yang terdaftar sebagai penerima bantuan. Namun juga anggota lebih besar dari Kube tersebut. Kube Lestari Budaya Ngudi Mulyo yang akrab disebut dengan paguyuban Ngudi Mulyo merupakan kelompok bagi para pengrajin wayang kulit di Padukuhan Gesing, Bangunjiwo, Kasihan Bantul. Paguyuban tersebut dilaunching sekitar 3 April 2017 dan hingga saat ini masih ada sekitar 22 anggota yang tergabung baik sebagai pengrajin maupun pengurus. Pada tahun 2023

mendapatkan bantuan peralatan dari pemerintah melalui program Kube Lestari Budaya. Syarat mendapatkan bantuan yaitu anggota berjumlah 10 anggota dan termasuk didalam DTKS. Menanggapi hal tersebut dari anggota kelompok yang berjumlah sekitar 22 orang diambil 10 nama warga miskin yang terdaftar didalam DTKS. Fakta yang ditemukan pada lokasi penelitian bantuan tersebut berupa paket peralatan dan bahan pembuatan wayang kulit. bantuan tersebut telah dibagi ratakan kepada sekitar 22 orang anggota Kube Ngudi Mulyo. Sesuai keterangan ketua Kube, hal tersebut dilakukan karena menghindari kecemburuan sosial. Untuk memutuskan pembagi rataan bantuan tersebut telah mendapatkan persetujuan dari Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai penyelenggara program.

Kube Jampi Saras juga menerapkan hal yang sama dengan Kube Lestari Budaya Ngudi Mulyo, yaitu mempergunakan bantuan untuk seluruh anggota Kube di luar penerima bantuan 10 orang yang terdaftar di dalam DTKS. Seluruh anggota Kube sekitar 40 orang termasuk 10 orang yang terdaftar di dalam DTKS. Pada Kube Lestari Budaya Jampi Saras penerima bantuan memiliki struktur tersendiri walaupun tergabung dalam Kube utama. Anggota penerima bantuan juga membentuk struktur yang berisi ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara. Perbedaan ada pada jenis bantuan. Untuk Kube Lestari Budaya Jampi Saras hanya berupa peralatan yang dapat dipergunakan sebagai alat produksi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menerangkan bahwa dampak pasca mendapat bantuan juga dirasakan oleh keuda Kube. Pada Kube Lestari Budaya Ngudi Mulyo, bantuan dirasakan membantu karena produktivitas menurun setelah terdampak covid 19. Setelah mendapatkan bantuan, anggota yang tadinya tidak memiliki sumberdaya guna pembuatan wayang sekarang dapat melanjutkan produksi pembuatan wayang kulit. Bagi pengrajin yang masih dapat melakukan produksi pasca covid 19 mendapatkan tambahan modal bahan dan peralatan baru yang menunjang produktivitas. Dampak lain yang dirasakan yaitu Kube semakin dikenal oleh masyarakat umum. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya izin yang masuk untuk penelitian mahasiswa, pengabdian masyarakat, program pemerintahan lainnya, dan kunjungan dari berbagai pihak. Dampak pasca menerima bantuan pada Kube Lestari Budaya Jampi Saras sesuai keterangan narasumber yaitu memiliki pengetahuan mengenai metode pengawetan produk makanan dengan aman yang sebelumnya dirasa produk hanya sekali pakai atau kurang tahan lama sehingga bimbang untuk melakukan produksi dalam skala besar. Penerima bantuan mendapatkan materi administrasi yang dapat memberikan kemajuan organisasi serta manajemen organisasi pada Kube. Peralatan yang diberikan memberikan

Rizki Yuliyanto, Hanantyo Sri Nugroho

Program Usaha Produktif Kelompok Usaha Bersama Melalui Kelompok Usaha Bersama
Lestari Budaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat

merupakan alat modern sehingga dapat menambah jumlah produksi serta menjadi lebih cepat. Bantuan alat berupa *freezer* dan etalase yang digunakan sebagai tempat penyimpanan jamu, sehingga jamu lebih tahan lama. Jampi Saras memiliki ruko yang dimanfaatkan untuk media promosi serta pemasaran produk jamu setiap anggota jadi saat ini Kube telah memiliki penjualan terpusat yaitu dengan merek Jampi Saras pada ruko yang telah disediakan. Bantuan tersebut berkontribusi dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat setempat terutama anggota Kube dalam hal produksi. Pada awalnya didalam kube hanya sebagai pengurus atau tidak dapat melakukan produksi, setelah menerima bantuan tersebut anggota dapat melakukan produksi dengan peralatan yang diberikan dan mendapatkan target pasar yang meningkat. Dari peralatan yang diberikan anggota dapat membuat produk yang lebih bervariasi contohnya jamu instan. Jamu instan merupakan produk jamu yang dijadikan dalam bentuk bubuk sehingga lebih ergonomis untuk konsumen. Produk juga lebih bertahan lama sehingga pemasaran dapat dilakukan lebih luas. Sesuai dengan keterangan narasumber, bahwa dengan adanya bantuan tersebut memberikan peningkatan pendapatan kepada anggota hanya saja belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Peningkatan ekonomi masyarakat menjadi salah satu tujuan yang diusahakan oleh pemerintah. Peningkatan ekonomi masyarakat merupakan usaha yang dilakukan untuk menambah tingkat, derajat, dan kualitas maupun kuantitas, penambahan keterampilan dan kemampuan menjadi lebih baik, dari hal tersebut mampu memenuhi kebutuhan hidup melalui perubahan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi (Habib, 2021). Peningkatan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari efektivitas program yang dilaksanakan. Terdapat beberapa proses pada pemberdayaan yang memiliki perhatian kepada peningkatan ekonomi masyarakat yaitu *assessment*, pelatihan, dan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan bahwa pemberdayaan sebagai upaya peningkatan ekonomi mendapatkan dukungan oleh pemerintah. Dukungan yang diberikan juga mengikuti perkembangan zaman sehingga diharapkan sasaran dapat bersaing pada era digital ini. Dukungan tersebut dibuktikan dengan pemberian bantuan hibah alat atau bahan produksi kepada sasaran program. Sesuai pembahasan yang telah dilakukan sasaran dari program ini adalah masyarakat miskin yang terdaftar di dalam DTKS dan memiliki embrio usaha yang siap untuk dikembangkan. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa sudah sesuai yaitu Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta bersama dengan Dinas Sosial kabupaten/kota telah melakukan tahapan awalan berupa *assessment* yang merupakan

proses penilaian kelayakan penerima program dengan melakukan pengecekan pada Sistem Data Terpadu Kesejahteraan Sosial serta apakah memiliki embrio usaha yang siap dikembangkan. Proses kedua yaitu pelatihan. Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta juga memfasilitasi pelatihan kepada penerima program dengan memberikan dukungan sejumlah alat berupa buku-buku administrasi untuk menunjang manajemen Kube. Pada pelatihan Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta mendatangkan praktisi atau narasumber yang memberikan materi baik berupa ceramah, bimbingan motivasi, dan bimbingan teknis. Sebagai bentuk kepedulian terhadap upaya pemberdayaan yang dilakukan Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan monitoring dan evaluasi guna memberikan perbaikan kepada Kube.

Dari bantuan yang diberikan dapat memberikan peningkatan ekonomi dilihat dari perubahan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. Kegiatan produksi adalah proses untuk menciptakan barang menggunakan peralatan tertentu. Pada Kube Lestari Budaya Jampi Saras setelah mendapatkan bantuan alat produksi, kelompok menggunakan peralatan yang lebih modern dibandingkan sebelumnya yaitu peralatan tradisional. Hal tersebut menambah kualitas jamu menjadi lebih awet dan dapat memproduksi jumlah yang relatif banyak. Pada kegiatan konsumsi Kube Lestari Budaya Jampi Saras memberikan pilihan jamu instan yang dapat dibuat sendiri dengan melarutkan dengan air atau jamu yang siap minum. Pada kegiatan distribusi perubahan terlihat pada pemasaran yaitu melalui media sosial dan melalui toko yang sebelumnya hanya didistribusikan oleh setiap individu. Distribusi juga dilakukan pada berbagai acara yang diselenggarakan pihak luar daerah. Peningkatan ekonomi masyarakat terjadi namun tidak terlihat signifikan.

SIMPULAN

Program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama melalui Kelompok Usaha Bersama Lestari Budaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat sudah efektif. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program usaha ekonomi produktif kelompok usaha bersama melalui kelompok usaha bersama Lestari Budaya sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. *Pertama*, sosialisasi program yang dilakukan oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta sudah efektif. Hal tersebut dikarenakan sosialisasi yang diberikan dapat dipahami oleh peserta sehingga dapat memahami tujuan dari program tersebut. Sosialisasi dihadiri oleh seluruh peserta yang menjadi sasaran program yaitu 10 orang dalam 1 Kube serta merupakan masyarakat miskin yang terdaftar dalam DTKS. Melalui kegiatan sosialisasi Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan pemberdayaan masyarakat

Rizki Yuliyanto, Hanantyo Sri Nugroho

Program Usaha Produktif Kelompok Usaha Bersama Melalui Kelompok Usaha Bersama
Lestari Budaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat

melalui pemberian penjelasan mengenai program Kube Lestari Budaya, bimbingan motivasi dan bimbingan teknis yang dilakukan bersama KOHI (Komunitas Orang Hebat Indonesia) serta Dinas Koperasi dan UKM DIY. Dari sosialisasi tersebut penerima bantuan dapat melakukan administrasi Kube yaitu mengisi buku daftar anggota kelompok, buku inventaris, buku tamu, buku notulen, buku kas, buku IKS dan terselenggaranya pertemuan rutin serta iuran rutin.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa sasaran program Kube Lestari Budaya adalah masyarakat miskin yang terdaftar dalam DTKS dan memiliki embrio usaha dapat dikatakan efektif dikarenakan sasaran tersebut memiliki permasalahan dalam perekonomian. Sebagai upaya mendapatkan sasaran yang sesuai kriteria tersebut Dinas Sosial kabupaten/kota ditambah Dinas Sosial Daerah Istimewa melakukan pengecekan ulang satu persatu nama anggota calon penerima bantuan menggunakan NIK yang tercantum sesuai nama anggota melalui Sistem Data Terpadu Kesejahteraan Sosial secara langsung. Berkaitan dengan ketepatan sasaran upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta telah tepat sasaran yaitu masyarakat miskin yang terdaftar dalam DTKS. Hingga saat ini program tersebut telah memberikan bantuan kepada 45 Kube atau sekitar 450 masyarakat miskin yang terdaftar di dalam DTKS. Bantuan tersebut dirasa masih belum memberikan dampak signifikan namun telah berkontribusi memberdayakan masyarakat miskin.

Ketiga, pemantauan program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah program terlaksana selain sebagai bentuk kepedulian, pemantauan juga bertujuan agar pelaksanaan program dapat mencapai tujuan yang diharapkan. pemantauan program yang dilakukan oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta bersama pendamping telah efektif. Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan pemantauan lebih terbatas sehingga tidak rutin dilakukan secara langsung ke lokasi kube, solusinya adalah pemantauan dilakukan secara langsung oleh pendamping Kube. Pendamping Kube melakukan pemantauan rutin sekitar satu sampai dua kali dalam satu bulan ke lokasi Kube. Dalam kegiatan pemantauan Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta bersama pendamping melakukan pengecekan administrasi Kube melalui buku tamu, buku notulen, buku kas, dan buku IKS (Iuran Kesejahteraan Sosial) dan pemanfaatannya untuk kegiatan sosial. Dengan demikian pemantauan program yang dilakukan oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai pemangku kepentingan yang berupaya meningkatkan hubungan dengan Kube Lestari Budaya. Demi terciptanya pemberdayaan yang baik.

Keempat, pencapaian tujuan program adalah bagaimana hasil pelaksanaan program sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Pencapaian tujuan dalam program Kube Lestari Budaya sudah efektif. Bantuan yang diberikan melalui program Kube Lestari Budaya dapat memberikan peningkatan produksi dari yang awalnya terdampak dengan pandemi covid 19. Sesuai dengan target dari Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu bantuan dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan Kube. Bantuan sesuai tujuan penyelenggaraan program Kube Lestari Budaya adalah untuk memberikan kapasitas usaha atau produksi anggota Kube sehingga memiliki peningkatan ekonomi guna kesejahteraan, namun belum terasa hasil secara signifikan. Selain itu usaha harus mencerminkan kebudayaan kearifan lokal Yogyakarta sesuai amanat Undang-undang Keistimewaan Yogyakarta. Contoh nya adalah Kube Lestari Budaya Ngudi Mulyo yang memproduksi wayang kulit dan Kube Lestari Budaya Jampi Saras yang memproduksi jamu tradisional instan. Pemberdayaan yang dilakukan Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta membuahkan hasil yaitu dari terselenggaranya program Kube Lestari Budaya hingga bantuan dapat diterima oleh masyarakat sehingga kebutuhan akan peralatan dan bahan untuk meningkatkan produksi dapat terpenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas program usaha produktif kelompok usaha bersama melalui Kube Lestari Budaya sebagai upaya pemberdayaan masyarakat secara umum sudah berjalan dengan baik dan efektif. Namun beberapa indikator belum memberikan hasil yang maksimal. Pada program tersebut ditekankan pada indikator ketepatan sasaran program. Sasaran dari program tersebut terpenuhi yaitu masyarakat miskin yang terdaftar dalam DTKS. Untuk memastikan bahwa penerima yang diusulkan sesuai ketentuan, Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan pengecekan ulang data pada Sistem Data Terpadu Kesejahteraan Sosial menggunakan NIK (Nomor Induk Kependudukan) yang telah dicantumkan pada proposal. Bantuan yang diberikan dirasakan masyarakat sangat bermanfaat namun penggunaannya belum memberikan hasil yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perbedaan pra dan pasca program yang dilaksanakan terhadap kedua kube memberikan pemberdayaan yang berkontribusi dalam membangun motivasi meningkatkan produksi sesuai usaha yang dijalankan terutama untuk pelestarian kearifan lokal sesuai amanat undang-undang keistimewaan Yogyakarta. Namun belum memberikan peningkatan ekonomi yang signifikan.

SARAN

Saran yang dapat berkontribusi memperbaiki agar program berjalan lebih efektif yaitu meningkatkan kualitas sosialisasi dan pemantauan program. Menggunakan metode sosialisasi

Rizki Yuliyanto, Hanantyo Sri Nugroho

Program Usaha Produktif Kelompok Usaha Bersama Melalui Kelompok Usaha Bersama
Lestari Budaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat

yang lebih beragam dan disesuaikan oleh kebutuhan penerima sasaran. Seperti memberikan materi dan pelatihan mengenai digitalisasi dalam dunia usaha yang dilakukan secara rutin dan berkala agar sasaran program benar-benar menguasai materi dan mampu mempraktekkan hasil pelatihan. Pada pemantauan program perlu meningkatkan kuantitas pemantauan yang dilakukan secara langsung kepada Kube. Hal tersebut perlu untuk dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui secara pasti keadaan Kube setelah mendapatkan bantuan serta sebagai media pendekatan dengan penyelenggara program untuk memantau ketercapaian tujuan program. Meningkatkan sosialisasi dan pemantauan program secara rutin dan berkelanjutan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan yang terpantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenansi, D., Zainuddin, M., & Rusyidi, B. (2015). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PNPM MANDIRI. *PROSIDING KS: Riset & PKM*, 2(3), 301-444.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1472394>
- Desrinelti, Afifah, M., & Gistituati, N. (2021). Kebijakan publik: konsep pelaksanaan. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 6(1), 83-88.
<https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/906>
- Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. (2024). *Petunjuk Teknis Operasional Bantuan Hibah Barang Bagi Kelompok Usaha Bersama (Kube) Lestari Budaya* [PROGRAM PENYELENGGARAAN KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA URUSAN KEBUDAYAAN, KEGIATAN ADAT, SENI, TRADISI, DAN LEMBAGA BUDAYA, SUB KEGIATAN PENUMBUHAN NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN, KEPERINTISAN, DAN KESETIAKAWANAN SOSIAL]. Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Indonesia.
- Endah, K. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT : MENGGALI POTENSI LOKAL DESA. *Jurnal MODERAT*, 6(1), 135-143.
<https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif. : *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 82-110. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/arrehla/article/view/4778/1657>
- Herdiana, D. (2018). Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian dan Konsep Dasar. *JURNAL ILMIAH WAWASAN INSAN AKADEMIK*, 1(3), 13-26.



- https://www.researchgate.net/profile/Dian-Herdiana/publication/337485273_Sosialisasi_Kebijakan_Publik_Pengertian_dan_Konsep_Dasar/links/5ddb51ad458515dc2f4b787e/Sosialisasi-Kebijakan-Publik-Pengertian-dan-Konsep-Dasar.pdf
- Imandasari, R., Afifuddin, & Anadza, H. (2022). EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN MELALUI KELOMPOK USAHA BERSAMA DI KOTA MALANG. *Jurnal Respon Publik*, 16(4), 63-68. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=RIw59H0AAAAJ&citation_for_view=RIw59H0AAAAJ:bFI3QPDxJZMC
- Jibril, A. (2017). Efektivitas program perpuseru di perpustakaan umum Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Universitas Airlangga*, 6(2), 1-8. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ln2adb377f70full.pdf>
- Lenak, S. M.C., Sumampow, I., & Waworundeng, W. (2021). Efektivitas Pelayanan Publik Melalui Penerapan Electronic Government Di Dinas Pendidikan Kota Tomohon. *Jurnal Governance*, 1(1), 1-9. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/governance/article/view/34301/32264>
- Mulyanah, Argenti, G., & Rizki, M. F. (2021). Efektivitas Program Pemberdayaan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas oleh Dinas Sosial Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. *Journal of Government and Political Studies*, 4(1), 128-135. <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gjgops/article/view/1382/673>
- Najidah, N., Lestari, H., & MS. (2019). EFEKTIVITAS PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) DI KELURAHAN ROWOSARI KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG. *Journal of Public Policy and Management Review*, 1-17. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/23514>
- Norsanti. (2021). EFEKTIVITAS PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KECAMATAN BATUMANDI KABUPATEN BALANGAN (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar). *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan*, 3(1), 10-21. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpp/article/view/3825>
- Putro, B. N., Saiman, & Sihidi, I. T. (2020). Evaluasi Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kecamatan Batu Kota Batu. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(3), 310-329. <https://pdfs.semanticscholar.org/3e6e/1c5a48ad2b88cdfeac3efc13ec441bd3c7dd.pdf>
- Salampessy, M., Suhariyanto, D., Mesra, R., Qadri, U., Abdurrohman, Amene, A. P. O., Alaslan,

Rizki Yuliyanto, Hanantyo Sri Nugroho

Program Usaha Produktif Kelompok Usaha Bersama Melalui Kelompok Usaha Bersama Lestari Budaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat

- A., Fahrizal, M., Prestotoika, E., Awaluddun, M., Putri, T. D., & Siallagan, D. Y. (2023). *Kebijakan Publik*. CV. Gita Lentera. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JGXbEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=kebijakan+publik&ots=Y8PR1UcTUy&sig=gmuVoSnIBSk20K4u6XUhOeztFyA&redir_esc=y#v=onepage&q=kebijakan%20publik&f=true
- Sudrajat. (2023). Implementasi program sekolah siaga kependudukan di Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Indonesia*, 10(2), 100-114. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/63743>
- Usman, Ismawati, & Gunawan, A. (2019). Efektivitas Pelaksanaan Program Kelompok Usaha Bersama(KUBE) Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Jagung. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(3), 318-328. <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/jeb/article/view/548>
- Yuliarta, I. W., & Rahmat, H. K. (2021). Peningkatan Kesejahteraan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Teknologi Sebagai Upaya Memperkuat Keamanan Maritim di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 180-189. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/3228>

